

DI MANAKAH ALLAH KALA PERISTIWA BURUK TERJADI

ISBN: 979-9043-60-3

Judul Asli: WHERE IS GOD WHEN BAD THINGS HAPPEN?

Oleh: LUIS PALAU

Copyright © 1999, LUIS PALAU

**PUBLISHED BY ARRANGEMENT WITH DOUBLEDAY, A DIVISION OF RANDOM
HOUSE, INC.**

Translation copyright © 2001 by Lembaga Literatur Baptis

Halaman 29 - 46

2

MENGAPA MASIH KECIL SUDAH MATI?

APA YANG AKAN Anda katakan kepada sepasang suami istri muda yang sedang hancur karena anak bayinya terbujur kaku di antara mereka pada suatu pagi - korban SIDS (*Sudden Infant Death Syndrome* - Sindrom Kematian Mendadak Anak Bayi). Itu tantangan yang saya hadapi pada suatu malam di Kansas City.

Greg dan istrinya, Linda, sudah menunggu dua hari untuk menghubungi saya dalam program wawancara telepon di televisi *Percakapan Malam dengan Luis Palau*. Suara Greg yang gemeteran menunjukkan betapa hancur hatinya.

"Saya kehilangan putri cilik saya, Gabriella, seminggu yang lalu," ucapnya. "Umurnya baru sepuluh minggu. Ia meninggal karena SIDS. Saya bertanya-tanya – mengapa ini terjadi?"

Sejauh menyangkut pertanyaan itu sendiri, memang itu pertanyaan yang sulit untuk dijawab. Tetapi, Greg belum selesai bicara.

"Bapak tahu, sebagai seorang ayah, saya sudah seharusnya melindungi dan memelihara anak-anak saya. Saya merasa gagal dalam hal ini. Anak bayi kami ada dekat sekali di antara kami, di tempat tidur. Tetapi dia meninggal di situ! Bayangkan, dia hanya beberapa sentimeter dari kami. Seharusnya saya dapat melakukan sesuatu. Rasanya saya ingin mengakhiri hidup ini dan pergi menjumpai dia. Saya sangat mengasihinya! Saya umur 32 tahun dan sudah lama ingin mempunyai anak. Saya selalu mendambakan anak perempuan. Tuhan sudah memberi saya apa yang saya inginkan, tetapi Ia mengambilnya lagi secepat Ia memberinya kepada kami."

Hati saya turut menyelami kepedihan ayah muda itu. Saya berpikir dan berpikir, apa yang dapat saya katakan. Bagaimana saya dapat memberi secercah harapan dan penghiburan bagi jiwanya yang hancur? Saya akan memberitahu Anda apa yang saya katakan kepada Greg dan Linda malam itu. Tetapi sebelum itu perkenalkan saya mengalihkan perhatian Anda kepada seorang pria lainnya lagi yang juga sedang teramat berduka karena ditinggal mati oleh putrinya tercinta.

Bayangkanlah sebuah pekuburan Inggris di Bristol. Suasana di situ sunyi sekali, tidak ada orang selain seorang ayah yang sedang putus asa. Hari itu hari Sabtu. Pria itu sudah selama enam bulan datang ke tempat yang sunyi itu pada setiap hari Sabtu. Ia datang untuk mencurahkan kesedihannya yang mendalam kepada batu nisan yang bisu.

"Alice," sapanya dengan lembut, "kami sangat kehilangan kamu. Kami sayang sekali padamu. Kami punya angan-angan yang manis bagimu, tetapi semuanya itu sekarang hilang lenyap. Oh, betapa kami kehilangan kamu!"

Alice, putri dari pria itu, meninggal pada bulan Nopember - tidak lama sesudah terkena suatu penyakit.

Usianya baru sepuluh setengah tahun. Pada bulan Juni berikutnya, pria yang sedang merana ini menghadiri suatu acara perhimpunan para pengusaha. Dalam acara itu saya diminta menjadi pembicara. Pria itu duduk berhadapan dengan seorang teman saya. Ia mendengarkan khotbah yang khas bagi orang-orang berprofesi. Pada satu bagian dari khotbah itu pria tersebut menangis.

Seusai makan siang bersama, teman saya berkata kepadanya, "Anda kelihatannya sedang sedih sekali. Adakah sesuatu yang dapat saya lakukan bagi Anda?"

"Saya mendapat tragedi yang berat sekali," ujarinya.

"Saya juga," sahut teman saya. "Suami saya tiba-tiba meninggalkan saya. Tidak terpikir ini akan terjadi."

"Saya ditinggal mati oleh putri tercinta saya, Alice, anak yang manis sekali," tuturnya. "Ia terkena penyakit yang tidak dapat disembuhkan. Tim dokter tidak dapat berbuat apa-apa lagi. Alice dikuburkan bulan Nopember yang lalu, dan saya belum dapat mengatasi kenyataan ini. Saya terpukul sekali. Istri saya masih maam keadaan *shock*. Kami tidak tahu apa yang Tuhan maksudkan dengan semuanya ini. Putri kami mengasihi Tuhan dengan sepenuh hati. Tetapi sekarang ia sudah tiada." Pria itu tampak benar-benar putus harapan, tidak berdaya, dan sedih sekali - ia tidak ke gereja, tidak mengenal Allah secara pribadi - benar-benar seorang agnostik.

Teman kami menghibur pria itu dan mengundang dia ke kebaktian di sebuah stadion. Kesedihannya yang mendalam menghalangi dia mendengarkan apa yang saya katakan pada acara perkumpulan malam itu. Tetapi ia bersedia untuk datang ke acara kebaktian yang diselenggarakan pada malam hari itu juga. Seusai kebaktian, ada acara ramah tamah. Saat itu teman kami memperkenalkan dia dan istrinya kepada saya. Saya berkenalan dengan mereka dan mendengarkan kisahnya yang memilukan hati. Kemudian saya mengatakan bahwa saya akan berkhotbah tentang surga besok malam.

"Datanglah lagi besok untuk mendengar khotbah tentang surga." Demikian saya berkata. Mungkin ini akan memberi Anda suatu kejelasan.

Keesokan paginya ia membawa putranya yang berumur sembilan tahun ke kebaktian anak-anak. Ia dan istrinya kembali datang pada malam harinya untuk mendengar khotbah tentang surga. Pada suatu acara resepsi pada malam berikutnya, yaitu pada Sabtu malam, dia sendiri bersaksi.

"Ketika kami hendak menghibur Alice, saya menulis surat kepadanya, menyatakan betapa dia sangat berarti bagi kami, betapa kami sangat merasa kehilangan dia dan betapa sedihnya kami," begitulah ia mulai bicara. "Saya betul-betul putus harapan. Surat itu saya letakkan di atas dada Alice ketika kami hendak menutup petinya."

"Sejak itu setiap hari Sabtu pagi, sebelum ke lapangan golf, saya pergi ke kuburan Alice untuk mengatakan kepada dia bahwa kami sangat kehilangan dia."

Air muka pria itu mencerminkan derita yang begitu mendalam, tetapi juga mencerminkan sesuatu yang lain – ketenangan yang begitu mantap membayang di wajahnya yang letih.

"Kemarin malam ketika Bapak sedang berkhotbah tentang surga, saya membuka hati kepada Kristus," tuturnya. "Dan Bapak tahu, saya sudah dapat merasakan adanya perubahan dalam diri saya. Tadi pagi ketika saya pergi ke kuburan dan berdiri di dekat kuburan Alice, tiba-tiba saya sadar: Alice tidak ada di sini. Ia ada di surga. Lalu saya ingat, bersama Tuhan Yesus, saya juga akan ke surga. Jadi, saya tidak perlu lagi bercakap-cakap dengan Alice dalam khayalan!"

"Di situ, saat itu juga saya memutuskan untuk tidak lagi ke kuburan Alice setiap Sabtu. Sekali-sekali mungkin saya akan datang ke kuburan Alice sebagai tanda respek, tetapi saya tidak lagi merasa itu suatu keharusan seperti yang saya alami selama beberapa bulan ini sejak ia meninggal. Akhimya saya sadar: Ia tidak ada di sini."

Jadi, pagi itu ia berkata, "Selamat tinggal Alice." Dan ia pergi.

Sebelum kebaktian dimulai pada malam itu saya mendapat sebuah paket. Ayah Alice mengirim saya sebuah foto Alice dengan catatan: "Bapak Luis, simpan foto ini supaya Bapak bisa mengenang dia."

Dalam acara ramah tamah sesudah kebaktian, saya menanggapi catatan itu dan berkata kepada Ayah Alice, "Saya tidak hanya akan mengenang dia, tetapi juga akan berbicara tentang dia di seluruh dunia. Dan saya akan membawa serta foto ini ke mana pun saya pergi."

Sampai hari ini wajah Alice yang sedang tersenyum menemani saya ke mana pun saya bepergian.

Apa yang Dikatakan Alkitab?

Kedua cerita tadi menimbulkan pertanyaan, "Di manakah Allah ketika anak saya meninggal?" Apa yang dapat kita katakan kepada mereka yang anaknya tiba-tiba meninggal? Kematian itu tampak salah waktu, sangat tidak adil. Sebagaimana yang ditulis oleh seorang pria, Nicholas Woltersdorff, sesudah putranya tewas sewaktu mendaki gunung: "Seharusnya tidak begini. Seorang anak seharusnya tidak mendahului orang tuanya. Tidak mudah untuk menguburkan orang tua kita, tetapi itu sesuatu yang sudah seharusnya begitu. Orang tua kita merupakan bagian dari masa lalu kita, sedangkan anak-anak kita merupakan bagian dari masa depan kita. Kita tidak dapat membayangkan masa depan kita tanpa mereka. Bagaimana saya dapat menguburkan putra saya, masa depan saya; keturunan saya? Putra saya lah yang seharusnya menguburkan saya!"

Saya pikir setidaknya ada tujuh hal yang dapat dikatakan kepada seseorang yang sedang menanggung derita seberat itu.

1. Allah melihat kepedihan hati kita dan Ia peduli terhadap apa yang kita alami.

Bapa surgawi kita tersentuh hatinya melihat penderitaan kita yang mendalam. Ia bukan Allah yang tidak berperiasaan atau yang bersikap dingin. Dengan alasan yang kuat, Alkitab menyebut Dia '*Allah sumber segala penghiburan*' (2 Korintus 1:3).

Yesus menangis ketika sahabat-Nya, Lazarus, meninggal. Para saksi mata berkata, "*Lihatlah, betapa kasih Nya kepadanya!*" (Yohanes 11:36). Ketika Yesus mengetahui bahwa Yerusalem akan tertimpa malapetaka dahsyat, Dia jugalah yang berseru, "*Sudah berapa kali Aku ingin merangkul semua penduduknya seperti induk ayam melindungi anak-anaknya di bawah sayapnya, . . .*" (Matius 23:37, BIS). Berabad-abad sebelumnya Allah Bapalah yang berseru melalui Nabi Yesaya, '*Hiburkanlah, hiburkanlah umat-Ku, demikian firman Allahmu, tenangkanlah hati Yerusalem . . .*' (Yesaya 40:1) .

Bila Anda menderita karena anak Anda meninggal, ketahuilah bahwa Allah ingin menghibur hati Anda yang sedang hancur. Ia saat ini dekat sekali dengan Anda, dan ia hendak menyembuhkan jiwa Anda yang terluka.

2. Setiap kehidupan adalah kehidupan yang utuh - yang sudah sepenuhnya dijalani walau di mata kita tampaknya tidak seperti itu.

Alkitab berkata, "*. . . dalam kitab-Mu semuanya tertulis hari-hari yang akan dibentuk, sebelum ada satu pun daripadanya*" (Mazmur 139:16). Itu berarti Allah

mengetahui secara persis berapa lama kita masing-masing akan hidup. Ada yang gugur dalam kandungan, ada yang hidup lebih dari satu abad. Tetapi setiap kehidupan adalah kehidupan yang sudah sepenuhnya dijalani – utuh. Mungkin kita tidak dapat sepenuhnya memahami hal itu. Menerima pernyataan tersebut tidak melenyapkan seluruh derita yang timbul akibat merasa kehilangan, tetapi itu dapat meredakan perasaan terpukul yang kita alami. Kehidupan yang lebih dari satu abad atau yang hanya sebentar saja, karena menjadi layu dalam beberapa menit, keduanya adalah kehidupan yang utuh. Allah tidak membuat kesalahan.

3. Allah mengasihi anak-anak kecil dan akan menyambut mereka semua ke dalam surga.

Saya yakin bahwa anak-anak seperti Alice dan Gabriella sekarang berada bersama Yesus di surga. Yesus mengasihi anak-anak kecil. Ia bahkan memakai mereka sebagai contoh tentang bagaimana kita (orang dewasa) dapat menjalin hubungan yang benar dengan Allah. "*Biarkanlah anak-anak itu, janganlah menghalang-halangi mereka datang kepada-Ku, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Sorga*" (Matius 19:14), demikianlah pernyataan Yesus kepada murid-murid-Nya yang sedang terheran-heran.

Berkenaan dengan hal itu terdapat juga petunjuk tentang bayi-bayi dan anak-anak kecil dalam Perjanjian Lama. Sebagai contoh, ketika anak bayi Raja Daud meninggal karena sakit, Raja Daud berkata kepada pegawai-pegawai di istananya, "*Aku yang akan pergi kepadanya, tetapi ia tidak akan kembali kepadaku*" (2 Samuel 12:23). Saya pikir dia tidak hanya bermaksud mengatakan bahwa pada suatu hari ia juga akan me-ninggal seperti anaknya. Saya, yakin, dengan berkata begitu dia menyatakan kepercayaannya yang teguh bahwa ia akan bertemu dengan anaknya di surga.

Saya tidak dapat membayangkan Allah yang mahamurah dan mahakasih menghukum seorang anak dengan jalan mencampakkannya ke dalam neraka. Saya yakin, karya penebusan yang dilakukan Yesus Kristus mencakup anak-anak kecil seperti itu dan bahwa mereka semua akan menyambut kita di surga.

Oleh karena itulah saya dapat berkata kepada Greg, yang teramat rindu untuk menimang putri ciliknya lagi, "Saya percaya, putri cilik Anda berada di surga, di hadirat Allah; pada suatu hari Anda akan bertemu lagi dengannya kalau Anda mempunyai Yesus Kristus dalam hidup Anda sebagai Juruselamat dan Tuhan Anda. Saya percaya bahwa putri cilik Anda diselamatkan melalui karya penebusan Yesus Kristus. Putri Anda ditebus dan diselamatkan oleh kasih karunia dan kebaikan Allah. Greg, Anda akan bertemu lagi dengan putri Anda di surga. Ia sedang menikmati kehidupan di sana, ia sedang bersukacita. Dan saya berkata kepadamu, Greg, ia puas

di sana bersama Allah. Gabriella cilik Anda berada dalam rangkulan lengan Tuhan - sepenuhnya sadar, sempurna, dan untuk selamanya bersama Yesus Kristus."

4. *Allah mempunyai maksud yang tidak dapat kita pahami.*

Kita tidak selalu dapat mengerti cara Tuhan bekerja. Kita seharusnya tidak terheran-heran bila Dia, yang menciptakan semesta alam dan yang memeliharanya pula, berpikir dan bertindak dengan cara yang tidak dapat kita pahami.

"Sebab rancangan-Ku bukanlah rancanganmu, dan jalanmu bukanlah jalan-Ku, " demikianlah Tuhan mengingatkan kita. Seperti tingginya langit dari bumi, demikianlah tingginya jalan-Ku dari jalanmu dan rancangan-Ku dari rancanganmu" (Yesaya 55:8-9). Tidak selamanya kita tidak dapat mengerti, tetapi memang ada hal-hal tertentu yang berada di luar jangkauan pengertian kita: "Hal-hal yang tersembunyi ialah bagi TUHAN, Allah kita, tetapi hal-hal yang dinyatakan ialah bagi kita dan bagi anak-anak kita sampal selama-lamanya, . . . "(Ulangan 29:29).

Saya berkata kepada Greg, "Allah mempunyai rencana bagi kita masing-masing, bahkan bagi Gabriella yang umurnya hanya mencapai sepuluh minggu. Tentu saja kita tidak selalu dapat mengerti tindakan Allah. Ia mempunyai misteri yang tidak dapat kita pahami. Mengapa Ia memanggil pulang seorang anak kecil? Saya tidak tahu. Tetapi Allah tidak melakukan kesalahan. Kadang-kadang secara tidak berpengertian, kita berpikir bahwa Dia melakukan kesalahan. Tetapi tidak demikian halnya. Ia mempunyai rencana bagi putri cilik Anda dan rencana-Nya itu sudah digenapi."

Saya mengakui, sulit sekali untuk memahami mengapa Allah memanggil pulang seorang bocah yang sangat kita kasihi, yang masa depannya sudah kita impikan. Pada saat sekarang ini tidak ada di antara kita yang dapat sepenuhnya mengerti. Tetapi saya yakin bahwa di surga kita akan dapat mengerti. Ketika Rasul Paulus menulis: ". . . sekarang kita melihat dalam cermin suatu gambaran yang samar-samar, tetapi nanti kita akan melihat muka dengan muka. Sekarang aku hanya mengenal dengan tidak sempurna, tetapi nanti aku akan rnengenal dengan sempurna, seperti aku sendiri dikenal" (1 Korintus 13:12), saya pikir Rasul Paulus hendak mengatakan bahwa semua misteri di dunia ini yang begitu membingungkan dan melukai kita akan lenyap pada suatu hari. Kegelapan yang menyelimuti tragedi kita akan sirna oleh cahaya ilahi yang menyilaukan. Kemudian kita akan melihat dan menghargai keagungan dan kemuliaan rencana Allah yang menyeluruh. Namun hari itu belum tiba.

5. *Allah mungkin bermaksud melindungi mereka dari sesuatu yang begitu buruk di kemudian hari.*

Saya tahu, tidak semua orang mempercayai hal ini, tetapi saya mempercayainya. Dari awal mula Allah sudah dapat melihat akhir dari sesuatu. Ia memanggil pulang beberapa anak yang dikasihinya karena Ia tahu bahwa di kemudian hari mereka akan dilanda suatu tragedi yang sangat berat. Mungkin begitu. Pasti akan ada orang yang menyanggah, "Tetapi kalau Allah mahakuasa, tidakkah Ia dapat mencegah supaya tragedi itu tidak terjadi?" Ya, Ia dapat - tetapi di dunia ini memang terjadi hal-hal yang tidak dikehendaki-Nya.

6. *Kita adalah bagian dari rumpun bangsa manusia yang sudah jatuh ke dalam dosa.*

Dunia ini tidak seperti yang seharusnya. Allah menciptakannya sempurna pada mulanya. Tetapi sesuatu terjadi, dan itu merusak keharmonisan yang asali, merusak keindahan dan kedamaian. Alkitab mengatakan bahwa ketika nenek moyang kita yang pertama, yaitu Adam dan Hawa, tidak taat kepada Allah dan memberontak terhadap pemerintahan-Nya, umat manusia, dunia, dan alam semesta yang kita huni ini menjadi terkutuk. Dosa mereka mendatangkan segala keburukan, kebobrokan, kebencian, kejahatan, kebrutalan, penyakit dan kematian yang kita lihat ada di mana-mana, di sekeliling kita sekarang ini.

Ini berarti bahwa kematian adalah bagian yang tidak dikehendaki dari tatanan dunia ini. Sebagaimana yang pernah dikatakan oleh penulis Oxford yang terkenal, C. S. Lewis, "Peperangan tidak menimbulkan kematian. Peperangan hanya mempercepat proses itu pada sebagian orang." Kita semua akan mati; ini hanya persoalan waktu - kapan itu akan terjadi.

Fakta yang menyedihkan ialah: Selama Allah belum membuat dunia ini menjadi baru dan belum mengangkat kutuk atas dunia ini - seperti yang akan dilakukan-Nya pada suatu hari yang mulia - hal-hal buruk akan terus-menerus terjadi di planet bumi ini. Di dunia yang sudah kacau balau seperti ini, yang baik tidak selalu mendapat imbalannya, yang buruk pun tidak. Yesus Kristus mengatakan bahwa Allah "*menerbitkan matahari bagi orang yang jahat dan orang yang baik dan menurunkan hujan bagi orang benar dan orang yang tidak benar*" (Matius 5:45). Kadang-kadang matahari menimbulkan badai api yang menhanguskan orang jahat maupun orang baik; hujan menimbulkan banjir yang menenggelamkan orang benar dan yang tidak benar.

7. *Mereka yang dekat dengan Allah tidak kebal terhadap keadaan yang menyakitkan.*

Tentu kebanyakan dari kita merasa tidak adil bila anak-anak kecil yang masih polos dan yang sedang menikmati masa pertumbuhannya meninggal oleh karena penyakit atau tewas dalam kecelakaan, sedangkan banyak orang dewasa yang jahat

dapat terus hidup sampai mencapai usia delapan puluh atau sembilan puluhan dalam keadaan makmur. Tampaknya tidak adil. Saya tidak pernah dapat melupakan bahwa kematian yang paling tidak adil adalah kematian Yesus Kristus. Kendati Allah berkali-kali menyebut Yesus "*Anak yang Kukasihi*" (Matius 3:17; 12:18; 17:5), Ia, mengalami kematian supaya kita dapat memperoleh kehidupan kekal. Rasul Petrus berkata demikian: "*Sebab juga Kristus telah mati sekali untuk segala dosa kita, Ia yang benar untuk orang-orang yang tidak benar, supaya Ia membawa kita kepada Allah; . . .*" (1 Petrus 3:18).

Rasul Paulus mengatakan hal yang sama dengan kata-kata ini: "*Dia [Yesus] yang tidak mengenal dosa telah dibuat menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia [Yesus] kita dibenarkan oleh Allah*" (2 Korintus 5:21).

Kematian Yesus bukan sesuatu yang adil bagi-Nya. Namun demikian, dengan rela Ia mati demi kita supaya kita dapat menjadi anak-anak Allah. Kematian-Nya yang paling tidak adil itulah yang memberi kita harapan yang pasti bahwa pada suatu hari kita akan bertemu lagi dengan anak-anak yang kita kasihi, yang meninggalkan dunia ini pada usia yang begitu muda. "Biarkan anak-anak itu datang kepada Ku," seru Yesus - dan kemudian Ia mati di kayu salib untuk memungkinkan hal itu terjadi.

Sekarang Apa yang Harus dilakukan

Saya harap penjelasan yang baru saya sampaikan ini memberi kejernihan dan secercah harapan bagi mereka yang anaknya meninggal, yang oleh karenanya menanggung derita dan rasa kehilangan yang begitu menghancurkan.

Tetapi saya tidak hanya ingin memberi penjelasan saja. Perkenankan saya secara singkat mengutarakan beberapa langkah praktis yang dapat Anda tempuh untuk menolong diri sendiri sembuh dari pukulan yang begitu mengguncang hati.

Ada beberapa hal yang dapat Anda lakukan sendiri untuk memperoleh kesembuhan dari luka-luka hati Anda.

- *Luangkan waktu untuk berada bersama Tuhan.* Kepada-Nya katakanlah, "Tuhan, saya harus belajar apa dari peristiwa yang traumatis ini? Sekarang Tuhan menghendaki saya melakukan apa? Hikmat apa yang dapat saya peroleh melalui pengalaman ini?"

Buku sejenis ini dapat bermanfaat sampai taraf tertentu. Namun jawaban yang sesungguhnya atas pertanyaan sulit tentang kehidupan sebaiknya ditemukan tepat pada sumber kehidupan itu sendiri, yaitu Yesus Kristus. Seorang perantara mempunyai peranannya sendiri, tetapi hanya sejauh itu saja - orang yang ada di

tengah-tengah. Nasihatnya ada yang bermanfaat, tetapi ada pula yang tidak. Yang lebih Anda perlukan ialah berbicara langsung kepada Dia yang benar-benar dapat memberi pengertian rohani tentang kesedihan Anda, yang dapat memberi obat bagi jiwa Anda.

Sehalus mungkin saya harus berkata, "Jangan bertanya kepada saya. Bertanyalah langsung kepada Tuhan." Di situlah jawaban dapat ditemukan.

- *Banyaklah berpikir tentang surga.* Baru-baru ini Saya mendengar bahwa kaum muda lebih tertarik pada tema kematian daripada tema lainnya. Ini dapat menjadi sesuatu yang menakutkan, tetapi dapat juga diimmanfaatkan menjadi sesuatu yang baik. Memikirkan surga bukan suatu kegiatan mengkhayal, tetapi suatu kegiatan yang positif, yang dapat mendorong kita hidup dengan benar sekarang ini.

Namun Anda harus pergi ke sumber yang benar bila Anda mau mendapatkan informasi tentang surga. Dewasa ini ada banyak berita isapan jempol tentang surga. Satu-satunya informasi terpercaya tentang surga dapat kita temukan di dalam firman Tuhan, Alkitab, bukan dalam buku-buku terlaris yang ditulis oleh orang-orang yang mengklaim dirinya pernah melayang ke sana atau pernah terbang ke sana dengan piring terbang.

Apa yang dikatakan Alkitab tentang surga? Surga adalah tempat yang benar-benar ada. Bahkan anak-anak pun mengerti tentang hal itu (ada kalanya lebih mengerti daripada kita -- orang-orang dewasa). Teman saya bercerita tentang anaknya yang berumur tujuh tahun. Peter namanya. Pada suatu pagi ketika sedang sarapan, Peter mendengar kedua orang tuanya bercakap-cakap tentang sahabat mereka yang bersama Bapak Whittle. Mereka mendapat kabar bahwa Bapak Whittle sedang menunggu saat-saat terakhirnya dan akan segera pergi ke surga. Ketika Peter mendengar hal itu, ia beranjak dari tempat duduknya dan lari ke kamar tidurnya. Teman saya berpikir bahwa anak itu sedang kaget, jadi ia dibiarkan seorang diri. Ketika Peter datang kembali ke meja makan, ia berkata, "Ayah, tolong sampaikan ini kepada Bapak Whittle." Surat pendek itu berbunyi: "Bapak Whittle, Peter mendengar Bapak mau pergi ke surga. Wah, asyik sekali! Salam kasih, Peter." Meskipun kematian adalah musuh kita, pergi ke surga benar-benar mengasyikkan!

Berbicara tentang surga, banyak orang bertanya, "Apakah mereka yang sudah meninggal akan langsung masuk surga? Menurut Alkitab, orang-orang percaya yang meninggal langsung berada bersama Yesus. Sebagaimana yang dikatakan oleh Rasul Paulus, " . . . kami rela mati; sebab kami akan berada bersama-sama dengan Tuhan" (2 Korintus 5:8, FAYH).

Dr. Willard Aldrich, pendiri perguruan tinggi Kristen yang ternama di West Coast, bercerita tentang suatu kejadian bertahun-tahun yang lalu. Ketika itu ia sedang duduk bersama ibunya yang berumur sembilan puluhan. yang sudah hampir tidak

dapat makan apa-apa lagi. Setiap siang hari ia mengunjungi ibunya dan menyuapi dia secangkir sup atau sedikit nasi. Ibu Aldrich adalah orang Kristen yang baik, seorang pengikut Kristus sepanjang hidupnya. Ia tahu, akhir hidupnya sudah tiba. Pada suatu hari Dr. Aldrich masuk ke kamarnya dengan membawa sup dan beberapa potong kue kering. Ia duduk di samping ibunya dan melihat bahwa ibunya berpakaian rapi, rambutnya ditata dengan baik. Dr. Aldrich bertanya, "Ibu, mengapa Ibu rapi begini pada hari ini?" ibunya menjawab, "Willard, Ibu rapi begini karena Ibu akan pulang hari ini." Dr. Aldrich berpikir, jangan-jangan ibunya sedang ngelantur. Jadi ia menyanggah, "Ibu `kan sudah di rumah. Apa maksud Ibu mengatakan Ibu akan pulang?"

"Willard, ibu akan pergi ke surga hari in!," jawabnya.

"Ya, ya, Ibu, itu bagus," cetus Dr. Aldrich, "Tapi makan sup ini dulu."

"Tidak, Willard, Ibu akan makan sup di sana saja."

"Ya, ya," sanggah putranya, "Tapi satu kali in! lagi saja, Bu."

Malam itu Ibu Aldrich pergi untuk berada bersama Tuhan. Pada suatu hari putranya akan berternu lagi dengan dia di surga."

• *Persiapkan anak-anak Anda yang lainnya untuk mengerti soal kematian.* Kalau Anda mempunyai anak-anak lainnya dalam keluarga Anda, belajarlah berbicara tentang surga dengan istilah-istilah yang benar dan tepat. Gambarkanlah surga menurut bahasa Alkitab yang jelas. Tuhan Yesus berjanji kepada kita, "*Di rumah Bapa-Ku banyak tempat tinggal. Jika tidak demikian, tentu Aku mengatakannya kepadamu. Sebab Aku pergi ke situ untuk menyediakan tempat bagimu* " (Yohanes 14:2).

Rasul Paulus berkata kepada kita, "*Sebab pada walrtu tanda diberi, yaitu pada waktu penghulu malaikat berseru dan sangkakah Allah berbunyi, maka Tuhan sendiri akan turun dari surga dan mereka yang mati dalam Kristus akan lebih dahulu bangkit, sesudah itu, kita yang hidup, yang masih tinggal, akan diangkat bersama-sama dengan mereka dalam awan menyongsong Tuhan di angkasa. Demikianlah kita akan selama-lamanya bersama-sama dengan Tuhan* " (1 Tesalonika 4:16, 17).

Dalam salah satu acara wawancara telepon di televisi, kami mendapat telepon dari Laurie. Putranya yang berumur 10 tahun, Joshua, mengidap penyakit leukemia, dan baru saja kambuh lagi sesudah menjalani transplantasi tulang sumsum. "Keadaannya parah," ujanya sambil berurai air mata. Selanjutnya ia mengatakan bahwa teman Joshua yang juga menderita penyakit yang sama bare saja meninggal. "Sulit sekali bagi saya untuk menangani anak-anak yang terkena penyakit ini. Saya

sedang berusaha memahami mengapa Tuhan mengizinkan ini terjadi pada anak-anak Mengapa mereka harus mengalami semuanya ini?" demikianlah ia bertanya.

Sesudah berbicara dengannya, saya memberitahu Laurie tentang beberapa hal yang saya soroti dalam bab ini. Dari percakapannya saya mengetahui bahwa ia sudah mulai mengajar Joshua tentang surga sebagaimana yang digambarkan di dalam Alkitab.

"Saya yakin, Anda sedang melakukan sesuatu yang benar - mempersiapkan putra Anda masuk surga," demikian saya berkata kepada ibu muda itu yang sedang dalam kemelut. Ibu itu berumur 31 tahun dan sudah mempunyai dua anak. "Tolong supaya anak Ibu mengerti bahwa surga adalah rumahnya, bahwa ia akan bertemu dengan Tuhan Yesus dan akan melihat ribuan orang percaya. Alkitab mengatakan bahwa di surga tidak akan ada tangisan, tidak akan ada rasa sakit, tidak akan ada air mata, tidak seperti di dunia ini. Alkitab mengatakan bahwa di sana akan ada sukacita dan nyanyian."

"Dan biarlah itu menjadi suatu pengajaran yang indah bagi putra Anda yang lainnya. Biarkan orang-orang melihat bahwa iman Anda kepada Tuhan tidak terguncang, dan bahwa Anda tidak akan menyangkal Dia. Jangan mencontoh jutaan orang yang menghujat dan menyangkal Dia kalau sesuatu tidak berjalan dengan baik. Tuhan pasti mempunyai maksud. Jadi, jangan putus asa, dan jangan biarkan kepahitan ini melemahkan iman Anda kepada-Nya. Tetaplah bergantung kepada-Nya. Tuhan dapat menyembuhkan Joshua. Tetapi kalau Ia berkehendak lain, ingatlah bahwa Ia mempunyai maksud yang lebih baik daripada yang dapat kita lihat."

Selain hal-hal yang dapat Anda lakukan sendiri, ada hal-hal lainnya yang dapat Anda lakukan dengan orang-orang di luar keluarga Anda. Saya mendorong Anda untuk tidak mengasingkan diri dari orang-orang ataupun mengurung diri di rumah. Betapa pun beratnya rasa ke-hilangan yang Anda alami, tidak ada gunanya mengasingkan diri. Perkenankan saya mengusulkan beberapa cara untuk menjangkau orang lain:

- *Selebihnya dari hidup Anda, Anda akan menjadi orang yang berkualitas untuk melimpahkan kasih sayang kepada anak-anak yang kurang beruntung dan yang kesepian.* Karena Anda sendiri sudah banyak menderita akibat kehilangan anak, bagaimana kalau Anda mengabdikan sebagian dari waktu Anda untuk menolong anak-anak yang kurang beruntung dan yang kesepian?

Sesudah Anda melewati beberapa waktu untuk pulih dari rasa kehilangan - dan ini memang tidak sebentar - mengapa tidak mengadakan suatu program penjangkauan anak-anak yatim piatu? Tentu saja anak-anak itu tidak dapat mengganti anak Anda sendiri, tetapi mereka mempunyai kebutuhan yang dapat Anda penuhi.

- Anda akan menjadi orang yang lebih mampu menghibur mereka yang ditinggal mati oleh anaknya. Biarlah kesedihan dan kepedihan yang Anda alami karena ditinggal mati oleh anak Anda tidak menjadi sesuatu yang sia-sia. Tuhan hendak memakai Anda untuk menghibur orang lain yang sedang remuk hatinya. Alkitab mengatakan bahwa Allah "*menghibur kami dalam segala penderitaan kami, sehingga kami sanggup menghibur mereka, yang berada dalam bermacam macam penderitaan dengan penghiburan yang kami terima sendiri dari Allah*" (2 Korintus 1:4).

Tidak ada yang tahu bagaimana rasanya ditinggal mati oleh seorang anak yang masih kecil, kecuali seseorang pernah mengalaminya sendiri. Mengapa pengalaman Anda sendiri yang menyakitkan itu tidak Anda jadikan "modal" untuk menolong orang lain mengatasi kesedihannya? Saya yakin, orang yang memberi akan merasa dirinya terlebih diberkati.

<http://www.geocities.com/thisisreformedfaith/artikel/kalaperistiwaBuruk.html>